

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, peningkatan kasus HIV/AIDS menjadi salah satu permasalahan besar yang ada di Indonesia. Upaya penanggulangan dan pencegahan sudah dilakukan pemerintah Indonesia secara sistematis semenjak tahun 1994, namun baik dalam jumlah kasusnya maupun luas persebarannya semakin meningkat. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) ialah virus penyebab AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang dapat berlangsung lama atau bertahun-tahun tanpa memberi gejala. Orang yang terinfeksi virus ini tidak menyadari bahwa dirinya tertular, jadi virus HIV bukan penyakit mematikan yang orang pikirkan. Sedangkan, AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) merupakan suatu kumpulan gejala penyakit yang didapat akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia dan disebabkan oleh virus HIV (Putri, 2022).

Di Asia, terdapat 4,8 juta orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Selain itu, Asia diperkirakan memiliki tingkat infeksi HIV tertinggi di dunia. Menurut laporan WHO dan UNAIDS, tiga negara dengan tingkat infeksi HIV tertinggi di dunia adalah Tiongkok, India, dan Indonesia. Ketiga negara ini merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Avilla et al., 2019). Tingginya angka penularan HIV disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang pencegahan dan dampak penyakit serta perilaku seksual berisiko yang dilakukan pasangan (Rokom, 2023).

Kehidupan wanita tuna susila yang sering disebut dengan Pekerja Seks Perempuan (PSP) merupakan fenomena yang sering terdengar dalam kehidupan masyarakat. Seks komersial ditandai dengan praktik seksual berisiko dengan berganti-ganti pasangan, rendahnya kesadaran penggunaan kondom dalam transaksi seksual, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, dan berbagai bentuk prostitusi. Penyebab penularan

HIV menurut Koenig (dalam Susilowati, 2020) adalah “kelompok yang paling berisiko tertular HIV/AIDS ialah Pekerja Seks Perempuan (PSP)”. Penyebaran HIV/AIDS menjadi ancaman kesehatan yang mengkhawatirkan, karena prostitusi kini telah menjadi sebuah industri di masyarakat (Ameilia et al., 2020).

Di Indonesia, tempat perdagangan seks terdapat hampir di setiap kabupaten/kota, termasuk di Kota Cirebon. Jumlah PSP di Kota Cirebon semakin bertambah dan wilayah kegiatannya pun semakin berkembang. Lokasi tersebut antara lain salon, panti pijat, objek wisata yang sepi, tempat karaoke, restoran, ruang privat seperti rumah dan gubuk yang disediakan masyarakat umum, warung remang-remang, bahkan ada sebagian bekerja di dalam roda empat (Lasyera, 2018).

Menurut Sri Maryati selaku Ketua PKBI Cirebon dan Sekretaris Komisi Perlindungan Aids (KPA) Kota Cirebon pada tahun 2022 menemukan 170 kasus baru Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam satu bulan dan didominasi usia produktif yaitu usia 15-24 tahun. Berdasarkan data KPA dari tahun 2006 sampai Oktober 2022, tercatat ada 2.491 kasus ODHA. Bahkan, hingga April 2023 di temukan kasus baru HIV/AIDS di kota Cirebon masih tinggi dengan jumlah 116 kasus baru HIV dan 34 kasus AIDS. Sedangkan, di Kabupaten Cirebon jumlah kasus HIV/AIDS sepanjang tahun 2023 juga mengalami peningkatan. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Cirebon mencatat, hingga Mei 2023, sejumlah fasilitas pelayanan kesehatan melaporkan terdapat sebanyak 102 kasus baru HIV/AIDS. Jumlah tersebut berdasarkan laporan dari seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk puskesmas dan rumah sakit di Kabupaten Cirebon. Menurut Sartono Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Kabupaten Cirebon, grafik yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon, pada tahun 2001 hingga 2023 terdapat 2.994 kasus HIV/AIDS. Menurutnya jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan pada tahun 2000 yang hanya terdapat 6 kasus (Hidayah, 2023).

Menurut hasil penelitian HIV dan AIDS Universitas Katolik Indonesia Atmaja tahun 2016, risiko penularan HIV pada pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya-Nya perilaku, relasi gender, psikologis dan sosial. Upaya kesehatan dasar yang dapat dilaksanakan adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan sejak usia muda atau bahkan remaja. Pendidikan kesehatan ini mencakup pembelajaran yang ditujukan kepada khalayak sasaran dan mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran mereka selanjutnya. Selain itu, tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kondisi kesehatan. Jika upaya pencegahan (pemberdayaan masyarakat), baik medis maupun non medis tidak segera dilakukan, maka fenomena ini sangat mungkin menjadi bom waktu bagi masyarakat luas. Masyarakat yang tidak bersalah seperti ibu rumah tangga dan bayi juga akan terkena dampaknya (Avilla et al., 2019).

Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular seksual dan HIV/AIDS di kalangan pekerja seks perempuan (PSP) adalah dengan melalui pendidik sebaya (*Peer Educator*). Mereka adalah mantan pekerja seks perempuan (PSP) yang peduli terhadap temannya dengan memberikan informasi mengenai risiko penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Selain itu, *Peer Educator* yang sudah dibekali dengan keterampilan hidup (*life skill*) akan berbagi pengalamannya dengan para pekerja seks perempuan. Pendidikan sebaya (*Peer Education*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebaya (*Peer Educator*) yang bertujuan untuk mempengaruhi sekelompok orang dalam kelompok sebayanya untuk menanamkan pengetahuan dan mengembangkan sikap dan perilaku. Melalui diskusi dengan teman sebaya, seseorang lebih dapat menceritakan mengenai permasalahan yang mereka hadapi dibandingkan dengan orang tua, guru, dan lain-lain (Febrina, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh *Peer Educator* tentu sangat urgen, sebab mereka lebih tahu mengenai kebiasaan hidup pekerja seks perempuan. Selain itu, komunikasi antar mereka akan lebih lancar

dibandingkan dengan orang asing yang baru PSP temui. Upaya mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan melalui pendidik sebaya (PE) mempunyai tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk semakin menjauhkan masyarakat Kota Cirebon dari bahaya virus HIV/AIDS yang mematikan. Secara khusus, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku sehat di kalangan pekerja seks perempuan (PSP) di Kota Cirebon (Rahman et al., 2023).

Menurut pernyataan Ellen J. Langer didalam (Piscayanti et al., 2019) bahwa dengan *mindfulness* tercipta kesadaran untuk menyelesaikan persoalan dengan berbagai cara dan dari berbagai sudut pandang (Piscayanti et al., 2019). Selain itu, *Mindfulness* merupakan keadaan pikiran aktif yang memberikan perhatian terbuka dan fleksibel terhadap hal-hal baru dan pengalaman hidup, mengurangi kesulitan yang dialami, dan berupaya membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik (Saradina, 2021).

Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Bukan saja pemerintah tapi seluruh masyarakat termasuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki perhatian terhadap masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan. Mengingat *Peer Educator* mempunyai peran strategis, seperti mampu menjangkau langsung individu dan kelompok dengan kebutuhan khusus, salah satunya ialah Pekerja Seks Perempuan (PSP) yang biasanya sulit dijangkau oleh pemerintah. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI PEER EDUCATOR DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN PEKERJA SEKS PEREMPUAN (PSP)”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

- a. Meningkatnya angka kasus HIV/AIDS di Kota Cirebon.
- b. Pemenuhan hak-hak kesehatan pada PSP belum terlaksana sepenuhnya.
- c. Kurangnya edukasi dan pengetahuan tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS pada PSP.
- d. Kurangnya kesadaran pada PSP untuk berperilaku sehat..
- e. Hambatan-hambatan *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran PSP terhadap risiko penularan HIV/AIDS.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Strategi *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan (PSP).

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP) tentang risiko penularan HIV/AIDS?
2. Bagaimana strategi *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP) terhadap risiko penularan HIV/AIDS?
3. Apa saja hambatan yang ditemukan oleh *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP) terhadap risiko penularan HIV/AIDS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP) pada risiko penularan HIV/AIDS.
2. Untuk mendeskripsikan strategi *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP).

3. Untuk mengetahui faktor penghambat yang ditemukan *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP).

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa uraian yang dikemukakan, maka manfaat penelitian yang didapat peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan Konseling, yang berkenaan dengan strategi efektif dalam mengembangkan kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Cirebon.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PKBI

Menjadi bahan evaluasi dan umpan balik bagi organisasi PKBI untuk mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan melalui strategi *Peer Educator*.

- b. Bagi Pekerja Seks Perempuan (PSP)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan Pekerja Seks Perempuan (PSP) mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan acuan ataupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkenaan dengan bidang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

E. Kajian Terdahulu

1. Lidya Febriana

Lidya Febriana (2020) melakukan penelitian dengan judul “Strategi *peer educator* untuk peningkatan kesadaran pekerja seks perempuan terhadap kesehatan reproduksi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh *peer educator* untuk membangun kesadaran PSP dalam menjaga kesehatan reproduksinya,

mengidentifikasi hambatan dan memberikan edukasi kepada Pekerja Seks Perempuan (PSP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan seksual para PSK, seks educator sebaya menerapkan strategi pemberian sanksi baik sanksi ekstrinsik dan intrinsik. Sanksi ekstrinsik digunakan oleh mucikari, sedangkan sanksi intrinsik digunakan oleh aktivis. Penelitian lain diperlukan untuk mempelajari dampak dari penggunaan strategi pendidikan kesehatan reproduksi dengan pendekatan ganjaran yang berbeda terhadap perilaku kesehatan reproduksi PSK.

2. Fida Afa Ammaralia

Penelitian yang dilakukan oleh Fida Afa Ammaralia (2022) dengan judul “Pengaruh *Peer Education* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids: *Literature Review*” bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS berdasarkan *literature review*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *pertama*, terdapat 4 penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian informasi oleh teman sebaya atau melalui *education* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang lebih baik pada remaja. *Kedua*, Terdapat perbedaan pengetahuan yang lebih setelah dilakukan *Education* pada Responden. Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV-AIDS. (Astari, 2019). *Ketiga*, Didapatkan dari hasil 4 penelitian bahwa metode edukasi HIV/AIDS pada remaja, sebagian besar artikel menggunakan *peer education*

3. Maharani Easter

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Easter (2014) dengan judul “Pengalaman Komunikasi Wanita Penjaja Seks (WPS) *Sebagai Peer Educator* Dalam Upaya Pencegahan HIV” bertujuan untuk menggambarkan pengalaman komunikasi WPS sebagai PE dalam mempersuasi WPS lainnya untuk menggunakan kondom 100% dalam

upaya pencegahan HIV serta bagaimana seorang PE menjadi *persuader* yang baik. Hasil dari penelitian menunjukkan bagaimana komunikasi bertipe skeptis seperti WPS dapat menerima informasi dari pihak luar dengan cara persuasif menggunakan ajakan serta dialog dimana dalam interaksi tersebut WPS dapat mengemukakan pendapat, alasan, serta pandangannya terhadap isu yang diangkat seperti penggunaan kondom untuk mencegah HIV. Selain itu kompetensi komunikasi PE sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi persuasif dimana ketiga faktor: pengetahuan, motivasi, serta keterampilan menjadi satu kesatuan yang harus dimiliki PE secara maksimal. Perlu adanya pemahaman mengenai peran PE oleh setiap WPS sehingga peran WPS tidak hanya penyedia kondom melainkan sesuai dengan tujuan adanya PE yaitu mengedukasi dan mempersuasi sesamanya untuk merubah perilaku.

4. Laily Zulfa Zuhriyyah

Penelitian yang dilakukan oleh Laily Zulfa Zuhriyyah (2010) dengan judul “Efektivitas Pendampingan *Peer Educator* Terhadap Tingkat Penggunaan Kondom Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Kawasan Resosialisasi Gambilangu Kabupaten Kendal Tahun 2010” bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pendampingan *Peer Educator* Terhadap Tingkat Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Kawasan Resosialisasi Gambilangu Kabupaten Kendal Tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase rata-rata penggunaan kondom sebelum pendampingan *Peer Educator* adalah 32,17%, rata-rata penggunaan kondom setelah pendampingan *Peer Educator* adalah 80,52%. Hasil yang diperoleh yaitu nilai signifikan pada penggunaan kondom sebelum dan setelah pendampingan *peer educator* dengan p value 0.000. Jadi, pendampingan *Peer Educator* efektif terhadap tingkat penggunaan kondom pada WPS. Saran yang diajukan adalah pendampingan *Peer Educator* sebaiknya dijadikan alternatif untuk meningkatkan penggunaan kondom pada WPS.

5. Nur Rahman, Muhammad Abdul Azis, Riski Ananda Kusuma Putri, Elya Kusuma Dewi, Urip Giyono, Tamsik Udin

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahman, Muhammad Abdul Azis, Riski Ananda Kusuma Putri, Elya Kusuma Dewi, Urip Giyono, Tamsik Udin (2018) dengan judul “Upaya menurunkan angka HIV/AIDS di kalangan remaja dan usia muda melalui konseling sebaya”. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kota Cirebon dilakukan melalui pembentukan model pendidik sebaya. Model ini melibatkan penyediaan program pelatihan komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku WPS terhadap penggunaan kondom secara konsisten dan benar, serta mempromosikan penggunaan alat kontrasepsi untuk pencegahan dan pengendalian IMS dan HIV/AIDS di Kota Cirebon.

6. Elsa Aurelia Suci Avilla, Herman, Sukarni

Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Aurelia Suci Avilla, Herman, Sukarni (2019) dengan judul “Pengaruh *Peer Educator* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Hiv Aids Di Pontianak Barat” bertujuan untuk mengetahui pengaruh *peer educator* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja di SMAN 2 Pontianak Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yaitu quasi eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pre test-post test design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 158 orang dengan teknik pengambilan sampling yaitu metode *purposive sampling*. Hasil penelitian dianalisa menggunakan uji marginal homogeneity. Berdasarkan uji *marginal homogeneity* didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang

menunjukkan bahwa ada pengaruh *peer educator* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV AIDS di Pontianak Barat.

7. Sigit Pranawa, Sri Yuliani, Rahesli Humsona

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Pranawa, Sri Yuliani, Rahesli Humsona (2018) dengan judul “Memanfaatkan *Peer Group* Untuk *Peer Education Strategy* Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak-anak FAS tentang bahaya penyalahgunaan narkoba telah meningkat, khususnya berkaitan dengan jenis-jenis narkoba dan dampaknya, jaringan kejahatan narkoba, serta penguatan diri untuk menghindari dari bahaya narkoba. Dengan mengikuti pelatihan, anak-anak yang tergabung dalam FAS siap untuk menjadi konselor sebaya dalam masalah penyalahgunaan narkoba.

8. Siti Fatimah, Wahyuni Harahap, Anni Tiurma Mariana Pandiangan, Julianda

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, Wahyuni Harahap, Anni Tiurma Mariana Pandiangan, Julianda (2019) dengan judul “Pengaruh Pembentukan *Peer Educator* Terhadap Pengetahuan Kespro Pada Remaja” bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembentukan *peer educator* terhadap pengetahuan remaja terkait kespro. Hasil data kualitatif remaja merasa lebih nyaman untuk bercerita terkait kespro pada teman sebaya. Jadi, pembentukan *peer educator* dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait kespro.

9. Dewi Amila Sholikha, Bhinuri Damawanti

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Amila Sholikha, Bhinuri Damawanti (2011) dengan judul “*Peer Education* Suatu Strategi Pencegahan HIV dan Aids”. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pemberdayaan melalui *peer education* berbasis mahasiswa perlu

diterapkan dalam pencegahan HIV dan AIDS di kalangan mahasiswa. Hal itu dapat dilaksanakan dengan strategi : meningkatkan koordinasi dan mengembangkan kesepakatan operasional di semua tingkatan sampai ke lini lapangan, mengembangkan dan memantapkan institusi pengelola *peer education*, meningkatkan motivasi untuk menjadi *peer educator* oleh institusi pengelola, meningkatkan pengelolaan *peer education* melalui kemitraan dengan berbagai sektor, melakukan monitoring dan evaluasi oleh institusi pengelola *peer education*, advokasi untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dalam bentuk dikeluarkannya peraturan perundang-undangan atau kebijakan dan peningkatan APBD dalam pencegahan HIV dan AIDS, serta dilengkapinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penerapan *peer education*.

10. Sistia Andara Putri

Sistia Andara Putri (2022) melakukan penelitian dengan judul “Strategi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam menurunkan angka HIV/AIDS melalui peningkatan kesadaran pekerja seks perempuan (PSP)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh PKBI Lampung dalam menanggulangi angka HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung melalui program pencegahan HIV bagi pekerja seks perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran terkait pentingnya menggunakan alat kontrasepsi dan kesadaran akan risiko dari pekerjaan sebagai PSP dijelaskan melalui *Peer Educator* dan Tutor Sebaya. Pendidikan melalui Tutor Sebaya mengedepankan pada aspek *Head, Heart* dan *Hand* yang merupakan pendidikan terbaik. PKBI melalui PE dan PL juga mendengarkan segala cerita dan keresahan dari PSP untuk kemudian dicarikan jalan keluar.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian adalah dampaknya terhadap pencapaian tujuan penelitian. Secara umum, makna penelitian terdiri dari makna ilmiah bertujuan untuk pengembangan pengetahuan atau kegunaan teoritis dan relevansi praktis, artinya suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat. Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti, bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tempat penelitian, dunia ilmu pengetahuan atau instansi lain yang berkepentingan dalam penelitian tersebut. Secara garis besarnya penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam penanggulangan HIV/AIDS. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memperkaya pengetahuan mengenai strategi *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan di Kota Cirebon.

2. Secara Praktis

Bagi pihak PKBI penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan evaluasi dan mengembangkan program *Peer Educator*, terkait dengan pengembangan kesadaran diri para PSP dan Penanggulangan HIV/AIDS. Kemudian, bagi PSP penelitian ini bermanfaat untuk pengetahuan mereka dalam hal kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian untuk mendapatkan data-data sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan *filsafat post positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi dan obyek, serta peneliti sebagai instrumen

utamanya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Secara teori, penelitian kualitatif berfokus pada memahami fenomena sosial (Hardani, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena meliputi analisis, identifikasi dan penggalian informasi terkait situasi di lokasi penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan program *peer educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan.

Sedangkan studi kasus adalah studi yang intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan yang dilakukan pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih (selanjutnya disebut kasus) merupakan peristiwa aktual yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah berlalu.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Tujuan dari penelitian ini untuk menggunakan data yang relevan dan valid sebagai dasar untuk pembahasan dan analisis. Menurut (Indriantoro dan Supomo, 2002), “Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam pemantauan metode pengumpulan data”. Data berikut diperlukan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan di PKBI Cirebon dimana penulis memperoleh data dari 1-6 informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya, melainkan melalui orang lain atau dokumen, yang diperoleh secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui wawancara di PKBI Cabang Cirebon serta melalui referensi ke perpustakaan berupa dokumen-dokumen, buku-buku, artikel, jurnal yang diperoleh dari internet dan sumber lain yang berisi informasi terkait dengan penelitian ini

3. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini merupakan tempat peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informasi yang diperlukan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan program penurunan angka HIV/AIDS di Kota Cirebon. Untuk itu, sebagai salah satu pelaksana program tersebut, dipilihlah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Cirebon sebagai lokasi penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan PKBI merupakan salah satu pelaksana program dengan cara menerapkan sosialisasi kepada PSP. Selain itu, PKBI juga memiliki *data base* yang cukup untuk mendukung terlaksananya penelitian ini.

4. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan salah satu cara yaitu teknik *purposive*. Dalam teknik ini, peneliti memperhatikan beberapa pertimbangan untuk mengidentifikasi informan dengan menggunakan kriteria tertentu agar data yang dihasilkan lebih representatif (Sugiyono, 2013). Informan yang dipilih dalam penelitian ini tentu saja dipertimbangkan berdasarkan kriteria, yaitu pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program di lingkungan PKBI, Pekerja Seks Perempuan, dan perwakilan Pekerja Seks Perempuan yang turut serta dalam garis koordinasi program yang dilakukan oleh PKBI atau biasa dikenal dengan *Peer Educator* (PE).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020) wawancara adalah percakapan antara peneliti (yang ingin mengumpulkan informasi) dan orang yang mempunyai informasi yang penting terhadap satu objek (informan). Menurut Kriyantono (2020), wawancara penelitian Kualitatif, bisa juga disebut wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara intensif dan sebagian besar tidak terstruktur. Wawancara dalam riset kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam.

Berdasarkan pengertian wawancara di atas, peneliti pada dasarnya akan menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan tambahan yang relevan dan masih dalam satu garis besar pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan ditanyakan peneliti. Peneliti memilih teknik wawancara mendalam karena pada saat melakukan penelitian dan wawancara, peneliti dapat mendalami topik yang perlu diteliti secara lebih rinci selama berada di lapangan sehingga informasi diperoleh lebih banyak dan wawancara akan berhenti ketika informasi tersebut dirasa cukup.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan penelitian yang dirancang agar peneliti dapat mengumpulkan data terkait masalah penelitian, dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada di lokasi untuk memperoleh bukti yang valid untuk mendapatkan informasi dalam penelitian. Observasi ini merupakan metode pengumpulan data yang mencatat informasi yang diamati selama penelitian.

Peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati keadaan objek tanpa aktif ikut serta.

Teknik pengumpulan data ini melibatkan pengamatan fenomena yang terjadi, dengan harapan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan terhadap Pekerja Seks Perempuan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cabang Cirebon.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016), studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi juga dapat berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan atau *life histories*, cerita, biografi, peraturan kebijakan). Teknik ini merupakan penelaahan terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan substansi permasalahan penelitian. Dengan menggunakan studi dokumentasi ini, peneliti berharap mampu memperoleh data prevalensi kasus HIV/AIDS atau pekerja seks perempuan secara keseluruhan serta gambaran terkait penelitian ini

6. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara terstruktur, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Menurut Miles and Huberman “Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh”. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperoleh data baru atau informasi baru. Metode analisis data meliputi pengumpulan data lapangan, menyusun atau mengklarifikasikan dan memberikan pemaparan mengenai Strategi *Peer Educator* dalam mengembangkan Kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP).

Menurut (Sugiyono, 2021), “Kegiatan dalam analisis data yaitu meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*),

serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)”.

a. Reduksi Data

.Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data tertulis yang diperoleh di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk menyempurnakan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan hal-hal yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Metode yang digunakan dalam proses reduksi sering kali mengandalkan proses seleksi yang panjang melalui ringkasan atau singkatan yang menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas. Dalam penelitian ini peneliti menyeleksi data-data yang diperoleh selama proses penelitian maupun wawancara, kemudian mencatat dan menyimpan poin-poin penting terkait dengan batasan penelitian yang sebelumnya ditentukan. Hal ini dilakukan setelah wawancara mendalam karena data dan informasi yang diperoleh cenderung dalam bentuk mentah dan harus disesuaikan dengan mereduksi beberapa data yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mendapatkan data yang tepat dan informatif.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan menganalisis hasil. Penyajian data adalah sarana utama untuk melakukan analisis kualitatif yang valid. Pada langkah ini peneliti mencoba menampilkan data yang relevan dari kalimat-kalimat yang diperoleh dari proses penggalian informasi di lapangan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan.

Data yang ditampilkan harus jelas agar pembaca memahami apa yang disampaikan peneliti. Peneliti akan menampilkan data berupa hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian sehingga pembaca menjadi tahu tentang penelitian ini.

Display data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menampilkan transkripsi data wawancara informan pada lampiran dan juga mengutip sebagian transkripsi wawancara untuk memperoleh informasi yang kuat. Selain hasil wawancara, informasi atau data juga didukung dari observasi agar lebih dapat dipercaya

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap verifikasi data, peneliti menyimpulkan semua data yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan tersebut diambil dari langkah sebelumnya yaitu reduksi data dan menampilkan data secara jelas. Pada tahap ini, kesimpulan harus selalu diuji selama proses penelitian dengan menambahkan data atau informasi baru dari data awal dengan bekal informasi tambahan yang diperoleh selama proses penelitian. Verifikasi ini meliputi pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan melakukan *cross check* dengan pihak-pihak lain seperti pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program PKBI atau bagian dari PKBI, apakah fakta di lapangan sama benarnya dengan informasi yang diberikan di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, sesuai dengan judulnya, penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) bab, dengan masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab yang menjelaskan pembahasan bab tersebut. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menggambarkan uraian latar belakang masalah tentang Strategi *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan (PSP). Pertama, latar belakang masalah tujuannya untuk menggambarkan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi terkait penelitian yang dilakukan. Kedua, identifikasi masalah yang berisi uraian fenomena dan permasalahan yang terjadi. Ketiga, batasan masalah bertujuan membatasi ruang lingkup permasalahan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cirebon sehingga penelitian bisa terfokus untuk dilakukan. Ke-empat, rumusan masalah yang berisi poin-poin permasalahan yang nantinya akan dibahas pada bab berikutnya. Kelima, tujuan dan manfaat dalam penelitian yang dilakukan. Ke-enam, penelitian terdahulu untuk pedoman dalam menganalisis permasalahan yang menjadi pokok permasalahan. Ketujuh, signifikansi penelitian yang menjelaskan pentingnya dan relevansi penelitian ini bagi komunitas akademis dan dunia pada umumnya. Kedelapan, sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai isi sub-sub dalam satu bab.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan kajian pustaka yang melandasi penelitian mengenai teori *peer guidance*, teori *gender* dan teori *mindfulness*..

BAB III PROFIL LEMBAGA

Dalam bab ini penulis memberikan gambaran umum PKBI Cirebon, sejarah PKBI Cirebon, profil PKBI Cirebon, visi misi PKBI Cirebon, struktur organisasi dan program PKBI Cirebon.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Strategi *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan (PSP), yang membahas tentang kesadaran PSP mengenai risiko penularan HIV/AIDS, menganalisis strategi dilakukan *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan, dan hambatan-hambatan yang

ditemukan *Peer Educator* dalam mengembangkan kesadaran pekerja seks perempuan di Kota Cirebon.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, berupa hasil rangkuman dari pembahasan penelitian yang dilakukan serta memberikan saran-saran yang dapat diberikan pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) cabang Cirebon, dan pada peneliti selanjutnya.

